

IMPLEMENTASI EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG AMAN DAN INKLUSIF DI SANGGAR BIMBINGAN AT- TANZIL PUTRA KAJANG

Rahma Ayu Fauziah^{1*}, Oman Hadiana², Tio Heriyana³, Nanan Abdul Manan⁴, Azmi Darotul Mutmainnah⁵, Elvina Dwi Cahyani⁶, Inayatur Romaniyatu⁷

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

⁶Universitas Muhammadiyah Ponorogo

⁷USIM (Universiti Sains Islam Malaysia)

*e-mail korespondensi: rahmaayufzh@gmail.com

Abstract

Bullying is a common social problem in schools and can negatively impact students' psychological, social, and academic development. Students' lack of understanding of the forms and impacts of bullying often leads to this behavior being considered a common occurrence in everyday interactions. Therefore, educational efforts are needed to raise students' awareness of the importance of creating a safe and respectful learning environment. This study aims to describe the implementation of anti-bullying education and analyze its role in building a safe and inclusive learning environment. The method used in this study was a qualitative approach through direct observation during an anti-bullying education socialization activity held at the At-Tanzil Putra Kajang Guidance Center, Kuala Lumpur, Malaysia, involving 40 students. The activity was carried out through material delivery, interactive discussions, case simulations, and reflections on students' experiences. The results showed that anti-bullying education activities increased students' understanding of the forms and impacts of bullying and fostered empathy, courage to express opinions, and awareness of mutual respect. Thus, anti-bullying education plays a role in creating a safer, more comfortable, and more inclusive learning environment for students.

Keywords: Anti-Bullying Education; Safe School Environment; Change in Student Attitudes

Abstrak

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik peserta didik. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying sering menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang biasa dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan saling menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan edukasi anti-bullying serta menganalisis perannya dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui observasi langsung selama kegiatan sosialisasi edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang, Kuala Lumpur, Malaysia dengan melibatkan 40 peserta didik. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta refleksi pengalaman peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying serta menumbuhkan sikap empati, keberanian menyampaikan pendapat, dan kesadaran untuk saling menghargai. Dengan demikian, edukasi anti-bullying berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik.

Kata Kunci: Edukasi Anti-Bullying; Lingkungan Sekolah Aman; Perubahan Sikap Siswa

Accepted: 2026-03-12

Published: 2026-04-24

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lingkungan utama bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan karakter. Melalui proses pendidikan di sekolah, siswa tidak hanya mempelajari berbagai mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan seperti kemandirian, tata krama, dan pembentukan karakter. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral, etika, serta sikap saling menghargai antar sesama siswa. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berfungsi

sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan karakter generasi muda (Tasya et al., 2025). Selain sebagai tempat belajar, sekolah juga menjadi lingkungan sosial yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis peserta didik. Interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah dapat membentuk pola perilaku serta karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman akan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dengan demikian, sekolah diharapkan mampu menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak untuk menuntut ilmu sekaligus membangun kepribadian yang baik sebagai generasi penerus bangsa (Haris et al., 2024).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir dunia pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah meningkatnya kasus bullying atau perundungan di lingkungan sekolah. Fenomena bullying tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga telah menyebar hingga ke daerah-daerah kecil di Indonesia. Kasus-kasus bullying bahkan telah menimbulkan dampak yang serius, baik secara fisik maupun psikologis, hingga menyebabkan korban mengalami trauma mendalam bahkan kehilangan nyawa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah bullying merupakan persoalan serius yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak (Melizza et al., 2025). Bullying merupakan suatu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang.

Tindakan bullying seringkali menimbulkan dampak negatif bagi korban, seperti rasa takut, tekanan mental, dan perasaan tidak berdaya. Dalam banyak kasus, bullying juga termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh teman sebaya dengan tujuan memperoleh kepuasan atau keuntungan tertentu (Aisyah et al., 2025). Dampak dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial korban dalam jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Selain itu, sebagian korban bullying juga dapat mengembangkan perilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari tekanan yang mereka alami, seperti penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol (Rojiati et al., 2025). Tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis, bullying juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami gangguan konsentrasi, menurunnya motivasi belajar, hingga sering tidak masuk sekolah karena merasa takut atau tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal ini tentu dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa serta menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif bagi seluruh warga sekolah (Nursyifa et al., 2025). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi kasus bullying di lingkungan sekolah adalah melalui penerapan pendidikan karakter serta program edukasi anti-bullying. Pendidikan karakter berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, toleransi, dan rasa saling menghargai antar sesama.

Dengan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli terhadap orang lain serta menjauhi tindakan yang dapat merugikan sesama (Hifni et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pelaksanaan edukasi anti-bullying menjadi salah satu strategi yang penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Program edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang melibatkan mahasiswa dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan edukasi anti-bullying dalam kegiatan Program

Kreativitas Mahasiswa (PKM) di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang serta menganalisis perannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari perundungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pelaksanaan edukasi anti-bullying serta respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa/i Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang, Kuala Lumpur, Malaysia, yang terdiri dari siswa kelas 1 SD hingga kelas 1 SMP dengan jumlah 40 peserta, serta melibatkan guru sebagai pendamping kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 06 Februari 2026 pukul 10.00–11.00 waktu Malaysia oleh Tim Kelompok KKN KI Tahun 2026. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa sosialisasi edukatif dan partisipatif, yang meliputi beberapa tahapan yaitu ice breaking, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi kasus, serta refleksi peserta didik. Materi yang diberikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenis bullying, contoh perilaku bullying di lingkungan sekolah, dampak bullying, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa slide presentasi PowerPoint, papan ungkapan refleksi, serta sticky note yang digunakan siswa untuk menuliskan pengalaman atau pendapat mereka terkait bullying. Metode ini dipilih agar peserta didik dapat memahami materi secara aktif sekaligus memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman pribadi secara aman dan terbuka.

Proses evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap perubahan sikap dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung, seperti tingkat partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta interaksi sosial antar siswa. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi tertulis pada sticky note, yang berfungsi sebagai alat ukur kualitatif untuk mengetahui pemahaman serta pengalaman siswa terkait bullying. Wawancara singkat dengan guru dan pihak sekolah juga dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai dampak kegiatan terhadap lingkungan belajar di sanggar bimbingan tersebut. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan. Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui perubahan sikap sosial peserta didik, seperti meningkatnya kesadaran mengenai bahaya bullying, munculnya sikap saling menghargai antar teman, keberanian mengungkapkan pengalaman, serta kesediaan meminta maaf dan memperbaiki perilaku. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang, Kuala Lumpur, Malaysia, menunjukkan hasil yang positif berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi edukatif yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi, serta refleksi pengalaman. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perilaku bullying serta dampak yang ditimbulkan terhadap korban maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui penyampaian materi yang interaktif dan komunikatif, siswa dapat lebih mudah memahami konsep bullying yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal kegiatan, pemateri menyampaikan materi dasar mengenai pengertian bullying serta berbagai bentuk perilaku bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah. Materi yang disampaikan meliputi bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial, serta cyberbullying. Penjelasan ini disertai dengan contoh-contoh kasus sederhana yang sering

terjadi di lingkungan pertemanan siswa, seperti mengejek menggunakan nama orang tua, memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan, atau mengucilkan teman dari kelompok bermain. Penyampaian materi yang dikaitkan dengan situasi nyata membuat peserta didik lebih mudah memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap sepele ternyata termasuk dalam perilaku bullying. Di bawah ini merupakan dokumentasi kegiatan anti bullying :

Gambar pelaksanaan kegiatan



Selain penyampaian materi secara teoritis, kegiatan ini juga dilengkapi dengan metode pembelajaran yang interaktif melalui diskusi dan simulasi sederhana mengenai contoh kasus bullying. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk menganalisis suatu situasi dan menentukan apakah tindakan tersebut termasuk bullying atau tidak. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih

kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perilaku negatif serta menumbuhkan kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam memberikan pendapat dan mencoba memahami sudut pandang teman-temannya. Kegiatan ice breaking yang dilakukan pada awal kegiatan juga memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, suasana yang awalnya cenderung formal menjadi lebih santai dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Ice breaking ini terbukti mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti sesi materi maupun diskusi. Suasana yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyampaian edukasi anti-bullying kepada siswa.

Salah satu bagian penting dalam kegiatan ini adalah sesi refleksi pengalaman melalui penggunaan papan ungkapan dan sticky note. Dalam sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan pengalaman mereka terkait bullying, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa berani mengungkapkan pengalaman yang sebelumnya tidak pernah mereka sampaikan secara terbuka. Metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara jujur serta membantu meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif dari perilaku bullying. Selama kegiatan berlangsung, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan pada peserta didik. Pada awal kegiatan, beberapa siswa terlihat malu, kurang percaya diri, serta enggan untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun setelah mengikuti berbagai sesi kegiatan, siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta berbagi pengalaman pribadi.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterbukaan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain peningkatan kepercayaan diri, kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap sosial di antara siswa. Beberapa siswa mulai menyadari pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan antar teman. Dalam sesi diskusi dan refleksi, terlihat adanya sikap empati yang muncul ketika siswa mendengarkan pengalaman temannya yang pernah menjadi korban bullying. Bahkan beberapa siswa secara spontan menyampaikan permintaan maaf kepada temannya setelah menyadari bahwa tindakan yang pernah mereka lakukan termasuk dalam perilaku bullying. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program edukasi anti-bullying ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bullying, tetapi juga membantu membangun kesadaran sosial serta memperkuat nilai-nilai empati dan saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang.

PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang menunjukkan bahwa program sosialisasi yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku bullying serta dampaknya bagi korban. Materi yang disampaikan melalui metode ceramah singkat, diskusi, simulasi kasus, serta refleksi pengalaman memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, pengucilan, maupun tindakan sosial yang menyakiti perasaan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bullying fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang dianggap lebih lemah (Candra et al., 2025).

Selain meningkatkan pemahaman mengenai bentuk-bentuk bullying, kegiatan edukasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa terhadap dampak negatif dari perilaku tersebut. Melalui sesi diskusi dan simulasi kasus, siswa dapat memahami bahwa tindakan yang sering dianggap sebagai canda ternyata dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi korban. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, rendah diri, hingga depresi yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan akademik mereka (Sinurat et al., 2026). Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan adanya perubahan sikap pada peserta didik, khususnya dalam hal keberanian untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman pribadi. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat pasif dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi yang interaktif, siswa mulai berani mengungkapkan pengalaman mereka serta memberikan tanggapan terhadap kasus yang dibahas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tamim et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi mengenai bullying di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa serta mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman maupun permasalahan yang mereka alami. Metode refleksi melalui penggunaan sticky note dan papan ungkapan juga terbukti efektif dalam membantu siswa mengekspresikan perasaan serta pengalaman mereka terkait bullying. Melalui metode ini, siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman secara jujur tanpa merasa takut atau tertekan. Pendekatan partisipatif seperti ini sangat penting dalam kegiatan edukasi karena mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat SULAENI (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dan kegiatan reflektif dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap empati, kepedulian sosial, serta kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan edukasi anti-bullying juga menunjukkan adanya peningkatan sikap empati dan solidaritas antar siswa. Selama sesi diskusi dan refleksi, beberapa siswa terlihat memberikan dukungan kepada teman yang berani menceritakan pengalaman mereka sebagai korban bullying. Bahkan terdapat siswa yang secara sukarela menyampaikan permintaan maaf kepada temannya setelah menyadari bahwa tindakan yang pernah mereka lakukan termasuk dalam perilaku bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk sikap sosial yang lebih positif di antara siswa. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program edukasi anti-bullying yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah dapat membantu menciptakan iklim belajar yang lebih aman dan kondusif bagi siswa. Lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying akan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif serta meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik (Wahyudi, 2025).

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan di lingkungan pendidikan. Selain faktor metode pembelajaran yang interaktif, keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh keterlibatan guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program edukasi. Peran guru sebagai pendamping sangat penting dalam memberikan penguatan nilai-nilai positif kepada siswa setelah kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Kholifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai moral, etika, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap sosial peserta didik terhadap perilaku bullying. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bahaya bullying, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap empati,

keberanian, serta rasa saling menghargai antar siswa. Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan inklusif bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying di Sanggar Bimbingan At-Tanzil Putra Kajang, Kuala Lumpur, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi yang dilaksanakan melalui metode observasi dan pendekatan edukatif interaktif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik mengenai perilaku bullying dan dampaknya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap siswa, seperti meningkatnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, keterbukaan dalam menceritakan pengalaman, serta tumbuhnya sikap empati dan saling menghargai antar teman. Kelebihan dari kegiatan ini adalah metode penyampaian materi yang interaktif melalui diskusi, simulasi, dan refleksi menggunakan papan ungkapan yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki keterbatasan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga pemahaman siswa belum dapat diamati secara mendalam dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan edukasi anti-bullying perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah, guru, serta orang tua agar upaya pencegahan bullying dapat berjalan lebih efektif dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. S., Hikmat, R., & Maharani, H. A. (2025). Gerakan Anti Bullying Untuk Meningkatkan Pengetahuan Kognitif Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Medika: Medika*, 4(4), 1185–1190.
- Candra, S. D., Wiyono, A. A. R., Nafis, R. W., & Hakim, L. (2025). Pendidikan Anti-Bullying Melalui Implementasi Pembelajaran Bermain Pada Anak Sekolah Dasar: Indonesia. *Insan Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 191–199.
- Haris, M., Azis, M., Zahra, A., Mafhumah, S. N. M., Akbar, M. S., Zahria, P., Aguntoro, A., Saputri, E., Putri, R. E., & Ulum, M. B. (2024). Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Abdiraja*, 7(2), 159–167.
- Hifni, M., Kurniati, T., & Adhitya, A. (2025). Sosialisasi Implementasi Nilai Anti-Bullying Dalam Kegiatan Hari Anak Nasional Di Sdn 2 Sukamarga. *Arsy: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(2), 573–578.
- Kholifah, N., Nada, K., Hakim, I. N., & Fitriyani, F. N. (2025). Implementasi Lingkungan Yang Aman Dan Inklusif Untuk Melawan Bullying Di Sdn Kedung Dalem Ii. *Education And Community Service Journal (Eduserve)*, 1(1), 19–27.
- Melizza, N., Setyowati, L., Kurnia, A. D., Masruroh, N. L., & Kholidah, N. (2025). Edukasi Bullying Dalam Perwujudan Gerakan Sekolah Sehat: Sehat Jiwa. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 163–171.
- Nursyifa, A., Adhipramana, M. D., Nurmaltuffah, N. H., Salwa, N. N., Ainunnazah, V. M., & Nasrudin, D. (2025). Psycare Series Sebagai Implementasi Program Edukasi Emosi Dan Anti-Bullying Pada Peserta Didik Kelas Vi Sdn Manglayang Ii, Sumedang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3553–3563.
- Rojiati, U., Bakri, A. M., Wulandari, A., Permana, A., & Pratiwi, F. H. (2025). Implementasi Program Edukasi Anti-Perundungan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Smpn 2 Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Journal Of Smart Community Service*, 3(1), 24–35.
- Sinurat, H., Nainggolan, J. R., Sinaga, R., Sihombing, J. H. P., Pangaribuan, O., Sirait, T., & Sirait, G. (2026). Implementasi Edukasi Interaktif Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(11), 6455–6463.

- Sulaeni, S. (2024). *Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Sekolah Ramah Anak Untuk Mencegah Bullying Di Tk Negeri Pembina Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang*. Universitas Pgris Semarang.
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raihanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V Sdn 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489–4496.
- Tasya, N., Wulandari, A. S., Putri, N. L. R., Zain, M. W., & Sucipto, S. (2025). Edukasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Dasar Melalui Media Interaktif. *Sandimas: Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1608–1619.
- Wahyudi, A. (2025). Teachers'efforts To Prevent Bullying Cases In Elementary Schools (Case Study At Tanjung Anom 1 State Elementary School & Ambarawa Pringsewu 1 State Elementary School). *Al-Ibda: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(02), 7–14.